

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini peneliti hendak memaparkan simpulan yang telah didapatkan selama proses penelitian tentang kesalahpahaman umat beriman terhadap sakramen pengurapan orang sakit. Secara khusus peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit Santo Borromeus dalam pelayanan bersama dengan para staf passosmed. Ada beberapa hal yang sungguh dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Melalui tesis ini peneliti mengupayakan agar sakramen pengurapan orang sakit tidak lagi menjadi hal yang tabu bagi umat beriman, tetapi bisa menjadi rahmat yang menghibur dan menyembuhkan.

5.1 Simpulan

Penelitian ini mempelajari tentang kesalahpahaman yang umum terjadi terkait dengan sakramen pengurapan orang sakit dalam tradisi Katolik. Sakramen pengurapan orang sakit sering disalahpahami sebagai tanda kematian yang akan datang sehingga banyak umat yang takut atau enggan untuk menerimanya. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh pandangan bahwa sakramen ini hanya diberikan kepada mereka yang berada di ambang kematian sehingga memunculkan stigma negatif yang menakutkan bagi sebagian umat. Hal itu dikarenakan latar belakang pasien yang berumur kira-kira 70-100 tahun. Apabila dihitung mundur sejak saat ini, tahun kelahiran mereka tentu lahir di masa pra-Konsili Vatikan II sehingga inti pengajaran dan pemahaman yang diterima masih merupakan ajaran yang berkembang saat itu. Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa

sakramen pengurapan orang sakit sebenarnya bertujuan untuk memberikan kekuatan rohani, penghiburan, dan, jika sesuai dengan kehendak Tuhan, pemulihan kesehatan. Sakramen ini adalah tanda kehadiran kasih Tuhan yang memberikan dukungan spiritual pada saat-saat sulit dan bukan sekadar persiapan menuju kematian. Kesalahpahaman yang ditemukan dalam diri umat terletak pada warisan pemahaman pra-Konsili Vatikan II yang masih menganggap bahwa sakramen pengurapan orang sakit hanya untuk orang yang sudah sekarat menjelang kematian. Pemahaman demikian membuat umat merasa enggan menerima sakramen pengurapan orang sakit karena belum siap menghadapi kematian. Kesalahpahaman yang terjadi juga diakibatkan oleh ketidaksepahaman antara pasien dan anggota keluarga.

Meskipun demikian, tidak sedikit pula umat yang mau menerima sakramen pengurapan orang sakit tanpa adanya pertimbangan yang memberatkan. Mereka merasa bahwa sakramen pengurapan orang sakit adalah berkat yang menyembuhkan, baik secara spiritual maupun fisik. Sakramen pengurapan orang sakit adalah doa yang secara khusus ditujukan bagi orang yang sakit. Orang sakit dalam hal ini tentu diperhatikan oleh Gereja sehingga tidak lagi merasa terpinggirkan. Keadaan sakit justru dapat membuat orang mampu mengalami misteri Paskah. Dalam pengalaman sakit itu, seseorang mampu menyelami diri melalui laku tapa dan doa. Oleh karena itu, para pasien menganggap bahwa sakramen pengurapan orang sakit mampu menghantar mereka semakin dekat dengan Yesus yang wafat dan bangkit dalam kemuliaan.

Dalam proses penulisan tesis ini, peneliti mencoba untuk memahami kembali pengertian sakramen pengurapan orang sakit dalam konsep teologis,

pastoral, dan sejarahnya. Ketiga hal itu berkaitan erat dan penting untuk memahami sakramen pengurapan orang sakit secara lebih mendalam. Dengan memahami sejarah perjalanannya, peneliti menemukan bahwa sakramen pengurapan lebih dulu berangkat dari suatu kebiasaan yang sakral dan diikuti dengan teori-teori yang mendukungnya. Kebiasaan yang telah berlangsung itu sangat bermanfaat menguatkan iman umat. Hal tersebut menjadi suatu bukti bahwa sakramen pengurapan orang sakit merupakan tradisi Gereja yang amat luhur. Melalui makna yang terkandung dalam sakramen pengurapan orang sakit, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sakramen ini bukan semata untuk menghantar orang pada kematian, melainkan juga mampu membawa pada penghiburan dan ketenangan orang sakit yang sedang menghadapi realitas hidup yang tidak nyaman. Hal itu terbukti selama peneliti melakukan wawancara kepada pasien dan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Santo Borromeus.

Pemberian sakramen pengurapan orang sakit juga menunjukkan dukungan bagi pasien yang dirawat di rumah sakit. Hal itu ditunjukkan dalam kehadiran seorang imam yang memimpin perayaan dan para pelayan sakramen yang membantu, baik dari anggota keluarga maupun staf passosmed. Kehadiran mereka sungguh dapat membantu proses pemulihan pasien agar tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi sakit dan penderitaannya. Hal ini juga dapat menjadi suatu panggilan nyata bagi umat beriman agar dapat lebih peka dan terlibat secara aktif secara khusus bagi pelayanan orang sakit. Perhatian dan dukungan dari orang lain amat berarti bagi orang sakit yang sedang berjuang melawan sakitnya.

Melalui analisis teologis dan pastoral, serta wawancara mendalam dengan umat (pasien dan keluarga), penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan dan

pemahaman yang benar mengenai sakramen ini. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak akan informasi yang akurat dan penjelasan yang lebih mendalam tentang sakramen ini. Peneliti juga melakukan wawancara dengan para staf passosmed terkait dengan pelayanan pastoral di Rumah Sakit Santo Borromeus. Hasil wawancara tersebut menunjukkan rangkaian pelayanan spiritual sebagai bentuk perhatian pihak rumah sakit kepada para pasien. Pelayanan kesehatan bagi pasien tidak hanya dengan tindakan yang bersifat medis, tetapi juga secara psikis dan spiritual. Hal itu sangat erat kaitannya dengan penyembuhan holistik. Hal yang patut diapresiasi di Rumah Sakit Santo Borromeus adalah pelayanan secara keseluruhan bagi semua pasien dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Para staf passosmed tidak membedakan pasien berdasarkan agama, tetapi melayani kebutuhan spiritual mereka seturut kebiasaan dan ajaran agama yang mereka anut.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana peningkatan kesadaran dan pemahaman yang benar mengenai sakramen pengurapan orang sakit dapat mengubah persepsi negatif dan mengurangi rasa takut di kalangan umat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan pastoral yang lebih intensif dan holistik untuk memastikan bahwa makna sejati dan manfaat sakramen ini dapat diterima dan dirasakan sepenuhnya oleh seluruh umat.

Dari hal tersebut, Gereja berupaya memberikan perhatian yang serius terhadap orang yang sakit. Hal ini berangkat dari kesadaran Gereja terhadap amanat yang diberikan oleh Yesus sendiri untuk menyembuhkan mereka yang sakit. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk menyembuhkan orang sakit dengan mengolesi mereka dengan minyak, seperti yang

tercatat dalam Markus 6:7-13. Minyak dalam zaman kuno adalah barang yang sangat berharga dan bernilai karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Selain sebagai wangi-wangian, minyak juga dipakai sebagai media penyembuhan, praktik yang sangat mewarnai kehidupan masyarakat Yahudi pada masa Yesus.

Penggunaan minyak untuk penyembuhan tidak hanya terlihat dalam tindakan Yesus dan para murid-Nya, tetapi juga diteruskan dalam anjuran Rasul Yakobus dalam surat-suratnya. Yakobus menekankan pentingnya tindakan penyembuhan dengan mengatakan bahwa orang sakit hendaknya segera memanggil para penatua Gereja untuk mengolesi mereka dengan minyak dan mendoakan dengan sungguh-sungguh, sebab doa yang lahir dari iman akan menyembuhkan mereka (bdk. Yakobus 5:13-15). Praktik ini menunjukkan bahwa penyembuhan melalui pengurapan tidak hanya tindakan fisik, tetapi juga tindakan spiritual yang melibatkan seluruh komunitas iman.

Dengan demikian, Gereja memahami bahwa sakramen pengurapan orang sakit bukan sekadar ritual, melainkan bagian integral dari misi Gereja untuk membawa penyembuhan dan penghiburan, sebagaimana diteladankan oleh Yesus. Hal ini menegaskan bahwa perhatian dan tindakan pastoral terhadap orang sakit harus diiringi dengan doa dan iman sehingga dapat mencerminkan kasih dan kuasa penyembuhan Tuhan.

5.2 Rekomendasi

Berikut ini disajikan beberapa rekomendasi sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah terkait sakramen pengurapan orang sakit .

1. Pentingnya katekese sakramen pengurapan orang sakit di paroki atau di lingkungan yang memungkinkan. Katekese sakramen pengurapan orang sakit amat diperlukan dalam memberi pemahaman yang baik dan sesuai dengan ajaran Gereja kepada umat beriman. Selain itu, bisa untuk pengembangan iman umat untuk semakin menghayati narasi penyembuhan yang dikehendaki Yesus sendiri. Homili yang disampaikan oleh imam dalam perayaan ekaristi ketika bersinggungan dengan tindakan penyembuhan Yesus dalam bacaan-bacaan suci perlu menyampaikan pokok pemahaman dalam sakramen pengurapan orang sakit. Hal itu dapat semakin membangun kepekaan umat beriman akan keadaan sekitar yang membutuhkan pertolongan kesembuhan. Umat beriman dapat semakin memahami pengertian sakramen pengurapan orang sakit dengan benar seturut ajaran Gereja. Selain itu, perlu mengadakan misa khusus untuk orang sakit, di mana pengurapan dapat diberikan secara langsung, akan memberikan pengalaman sakramental yang nyata bagi umat. Pengalaman ini dapat memperkuat pengenalan dan pemahaman mereka tentang pentingnya sakramen ini.

Pokok-pokok yang mungkin bisa disampaikan dalam katekese sakramen pengurapan orang sakit, antara lain pengertian umum, sejarah singkat, ritus sakramen pengurapan orang sakit, dan rekomendasi bacaan teks Kitab Suci yang sesuai dengan situasi ataupun keadaan orang sakit. Bagian-bagian itu kiranya dapat memberi pemahaman yang sederhana mengenai sakramen pengurapan orang sakit yang diterangkan oleh ajaran Gereja sendiri yang berubah semenjak Konsili Vatikan II. Hal tersebut tentu tidak lepas dari

tindakan pelayanan pastoral sebelum menerima sakramen pengurapan orang sakit. Melalui tindakan tersebut kiranya dapat memberi pengertian yang baik kepada umat beriman agar mereka tidak lagi merasa takut dan enggan untuk menerima sakramen pengurapan orang sakit.

Apabila memungkinkan, seorang imam perlu untuk melakukan dialog singkat bersama pasien dan pihak keluarga. Kunjungan ini dimaksudkan agar mereka merasa tenang dan damai dalam menghadapi realita yang terjadi. Selain itu imam dapat mengetahui keadaan dan kondisi pasien secara baik dan tepat. Hal ini dapat memberi kemungkinan bahwa perayaan sakramen pengurapan orang sakit menjadi suatu perayaan yang menghibur dan menyembuhkan pasien. Bacaan dalam sakramen pengurapan orang sakit bisa disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pasien agar mereka merasa tersentuh dalam doa-doa yang diucapkan. Anggota keluarga dan kerabat pasien perlu diajak untuk berdoa bersama agar mereka semakin satu dengan perasaan pasien sehingga perayaan sakramen pengurapan orang sakit semakin khidmat.

2. Kelompok pelayanan khusus kepada umat yang sakit. Pelayanan kepada sesama menjadi bentuk nyata panggilan setiap umat kristiani untuk semakin menampakkan wajah Kristus kepada semua orang. Pelayanan pastoral yang dimiliki Rumah Sakit Santo Borromeus dalam passosmed sangat membantu pasien ketika masa pemulihan di rumah sakit. Pasien tidak hanya memperoleh kesembuhan secara fisik, tetapi juga memperoleh ketenangan batin atas penanganan spiritual, sehingga dapat memberi ketenangan dan kedamaian dalam diri. Pemberian motivasi oleh staf passosmed kepada

pasien mengenai sakramen pengurapan orang sakit amat diperlukan karena bisa membantu pasien memahami dengan benar sakramen pengurapan orang sakit sesuai ajaran Gereja. Hal tersebut juga bisa menjadi tawaran bagi pelayanan di suatu lingkungan atau *kring*. Secara khusus bagi pengurus lingkungan untuk bisa memberi perhatian kepada orang sakit yang dirawat di rumah maupun di rumah sakit apabila membutuhkan pertolongan secara spiritual dalam sakramen pengurapan orang sakit.

3. Menyelenggarakan diskusi dan *sharing* tentang sakramen pengurapan orang sakit. Penyelenggaraan diskusi dan *sharing* kelompok dapat membuka ruang bagi umat untuk berbagi pengalaman dan pertanyaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sakramen pengurapan orang sakit. Pastor paroki dapat membentuk kelompok diskusi di berbagai lingkungan atau wilayah paroki yang secara khusus membahas sakramen pengurapan orang sakit. Kelompok-kelompok ini akan menjadi forum yang dinamis di mana anggota paroki dapat bertukar pikiran, mendapatkan wawasan baru, dan mengklarifikasi keraguan yang mereka miliki. Dalam kelompok ini, umat yang telah menerima sakramen pengurapan orang sakit dapat diundang untuk berbagi pengalaman mereka secara langsung. Kesaksian pribadi ini sangat berharga karena dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana sakramen ini membawa kekuatan, penghiburan, dan penyembuhan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pengalaman nyata ini dapat memperkuat iman dan pemahaman umat lain, membantu mereka melihat sakramen ini sebagai sarana kasih dan

penyertaan Allah dalam situasi sakit dan penderitaan. Selain berbagi pengalaman, kelompok diskusi juga dapat menjadi tempat di mana umat dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai aspek teologis dan praktis dari sakramen ini.

4. Menjalinkan kerjasama antara paroki dan rumah sakit. Kolaborasi dengan komunitas kesehatan dapat memberikan dukungan yang holistik bagi umat, menggabungkan aspek medis dan rohani dalam perawatan yang komprehensif. Pastor dapat menjalin kerjasama yang erat dengan rumah sakit atau klinik terdekat untuk memastikan bahwa pasien menerima penanganan spiritual yang mendalam seiring dengan perawatan medis yang mereka terima. Kerjasama ini dapat mencakup kehadiran rutin pastor atau tim pastoral di rumah sakit untuk memberikan sakramen pengurapan orang sakit, mendampingi pasien dalam doa, serta menawarkan konseling spiritual kepada mereka yang menghadapi situasi sulit, seperti halnya pelayanan di Rumah Sakit Santo Borromeus. Dengan demikian, pasien dapat merasakan kehadiran Tuhan dan dukungan gereja di tengah-tengah proses penyembuhan mereka. Integrasi dukungan medis dan rohani ini menciptakan pendekatan yang menyeluruh terhadap kesejahteraan umat. Ketika kebutuhan fisik dan spiritual umat terpenuhi, mereka dapat merasakan keseimbangan dan kedamaian yang lebih besar dalam menghadapi tantangan hidup. Program-program ini juga dapat memperkuat ikatan antara gereja dan komunitas kesehatan, membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih luas di masa depan. Misalnya, rumah sakit dapat mengadakan pelatihan bagi tim pastoral tentang bagaimana memberikan

dukungan spiritual yang efektif kepada pasien, sementara gereja dapat membantu memfasilitasi penyuluhan kesehatan di lingkungan paroki.

5. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi sakramen. Pemanfaatan media sosial dan teknologi dapat memperluas jangkauan edukasi dengan cara yang signifikan, menjangkau umat yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik di gereja. Pastor dapat membuat video edukatif yang menjelaskan secara mendalam tentang sakramen pengurapan orang sakit, termasuk sejarah, makna teologis, dan tata cara pelaksanaannya. Video ini dapat diunggah dan dibagikan melalui berbagai platform media sosial gereja seperti *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram*, sehingga dapat diakses oleh umat kapan saja dan di mana saja. Konten visual yang menarik dan informatif ini akan membantu umat memahami sakramen dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang mungkin jarang datang ke gereja atau memiliki mobilitas yang lebih rendah. Hal ini juga memungkinkan pendidikan bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital sehingga dapat memastikan bahwa materi dan program pendidikan tetap relevan dan mudah diakses. Selain itu, penggunaan teknologi ini menciptakan peluang untuk inovasi dalam metode pengajaran dan penginjilan serta memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan keadaan eksternal yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Balthasar, H. U. (2004). *Love Alone is Credible*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Barragan, J. L. (2007). *The Pastoral Care of Sick Elderly People: Vatican City: New Synod Hall*.
- Bausch, W. J. (1983). *A New Look at The Sacraments*. United State of America: Twenty-Third Publications.
- Beguerie, P. (1991). *How to Understand the Sacraments*. London: SCM Press Ltd.
- Betancourt, D. (1985). *Aku Datang untuk Menyembuhkan*. Jakarta: Providentia Divina.
- Bosworth, F. (1973). *Christ the Healer*. New Jersey: Fleming H. Revell Company.
- Brown, R. E. (1997). *An Introduction to New Testament*. New York: Doubleday.
- Budiarti, M. E. dkk., *The Blue Latern: Legacy and Beyond*. Bandung: Unpar Press.
- Buku Pedoman Sikap dan Perilaku I-Care: Karyawan RS Santo Borromeus*. (2017). Bandung
- Clarkson, J. F. dkk., (1973). *The Church Teaches*. Illinois: Tan Books and Publishers. Inc.
- Dossey, L. (1993). *Healing Words*. San Fransisco: Harper Collins Publishers.
- Empereur, J. L. (1982). *Prophetic Anointing: God's Call to the Sick, the Elderly, and the Dying*. Delaware: Michael Glazier. Inc.
- Fromm, E. (1956). *The Art of Loving*. New York: Harper & Row Publishers.
- Fuller, R. H. (1963). *Interpreting The Miracles*. Philadelphia: Westminster Press.
- Grun, A. (2003). *Seven Sacraments*. New York: Continuum.
- Gusmer, Charles W. (1989). *And You Visited Me*. New York: Pueblo Publishing Company.
- Halligan, N. (1963). *The Sacraments and Their Celebration*. New York: Alba House.
- Halton, T. P. (ed)., (2008). *St. Jerome Commentary on Matthew*. Washington, D.C: The Catholic University Of America Press.
- Kasper, W. (1976). *Jesus the Christ* . New York: Paulist Press.

- _____. (2014). *Mercy*. New York: Paulist Press.
- _____. (2015). *Pope Francis' Revolution of Tenderness and Love: Theological and Pastoral Perspectives*. New York: Paulist Press.
- Knauber, A. (1975). *Pastoral Theology of the Anointing of the Sick*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Kübler-Ross, E. (1997). *On Death and Dying*. New York: Scribner Classics
- Larchet, J.-C. (2002). *The Theology of Illness*. New York: St. Vladimir's Seminary Press Crestwood.
- Larson-Miller, L. (2005). *The Sacrament of the Anointing of the Sick*. Minnesota: Liturgical Press
- Levering, M. (2009). *Rediscovering Aquinas and the Sacraments*. Chicago: Hillen Brand Books.
- MacNutt, F. (1999). *Healing*. Notre Dame: Ave Maria Press.
- MacNutt, F. (1974). *Healing: The Power to Heal*. Notre Dame: Ave Maria Press
- Mallon, V. P. (ed). (1965). *The Commentary on the Constitution and on the Instruction on the Sacred Liturgy*. New York: Benziger Bros.
- Martos, J. (1991). *Doors to the Sacred*. Missouri: Triumph Books.
- _____. (1943). *The Catholic Sacraments*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Meehan, B. M. (2006). *Kuasa Penyembuhan Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moltmann, J. (1956). *Theology of Hope*. London: SCM Press.
- Moore, L. (2003). *Healing in the Christian Spiritual Tradition*. New York:
- Neal, E. G. (1992). *Celebration of Healing*. Massachusetts: Cowley Publications.
- Niklas, G. R. (1975). *Ministry To The Hospitalized*. New York: Paulist Press
- _____. (1982). *Ministry To The Sick*. New York: Alba House.
- Osborn, T. (1986). *Healing the Sick*. Tulsa: Harrison House. Inc.
- Palmer, P. F. (1960). *Sacraments and Forgiveness*. Westminster: Newmann Press.
- _____. (1963). *Sacraments of Healing and of Vocation*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Poschmann, B. (1964). *Penance And Anointing of the Sick*. New York: Herder And Herder.

- Puller, F. W. (1910). *The Anointing of the Sick in Scripture and Tradition, With Some Considerations on the Numbering of the Sacraments*. New York: E. S. Gorham.
- Quick, O. C. (1927). *The Christian Sacraments*. London: Nisbet and Co.
- Rahner, K. (1977). *Meditations on the Sacraments*. New York: The Seabury Press.
- _____. (1958). *On Prayer*. New York: Paulist Press
- Roguet, A.-M. (1953). *Christ Acts through Sacraments*. Minnesota: The Liturgical Press.
- Schillebeeckx, E. (1963). *Christ the Sacrament of Encounter with God*. London: Sheed and Ward.
- Schleiermacher, F. (1948). *The Christian Faith*. London: T. & T. Clark.
- Schmeman, A. (1988). *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. New York: St. Vladimir's Seminary Press
- Semmelroth, O. (1965). *Church and Sacrament*. Notre Dame: Fides Publishers.
- Sheen, F. J. (1962). *These Are Sacraments*. New York: Image Books.
- Stice, R. (2015). *Understanding the Sacraments of Healing: A Rite-Based Approach*. Chicago: Liturgy Training Publications
- Suwandi, A. I. (2002). *Penyembuhan dalam Injil*. Jakarta: Obor.
- Taylor, M. J. (1981). *The Sacraments*. New York: Alba House.
- Victor, S. H. (1970). *De Sacramentis*. Massachusetts: The Mediaeval Academy of America.
- Wilkinson, J. (1998). *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing. Co.
- Worgul, G. S. (1980). *From Magic to Metaphor*. New York: Paulist Press.

DOKUMEN GEREJA

- “Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan” (Januari 2001). Kongregasi untuk Ajaran Iman. Terjemahan oleh M. Purwanto. Cetakan- 1. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2001.
- Katekismus Gereja Katolik* (11 Oktober 1992). Cetakan ke-3. Terjemahan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Kitab Hukum Kanonik* (25 Januari 1983). Cetakan ke-4. Terjemahan oleh Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

- “Lumen Gentium” (Juni 1990). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cetakan ke-1. Terjemahan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- “Sacrosanctum Concilium” (November 1990). Konstitusi tentang Liturgi Suci. (November 1990). Konsili Vatikan II. Terjemahan oleh R. Hardawiryana. Cetakan ke-4. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- “Satis Cognitum” (29 Juni 1896). Ensiklik Paus Leo XIII. Louisiana St. Athanasius Press, 2016.
- “The Rites Of The Catholic Church. (1976). New York: Pueblo Publishing Company.

Jurnal

- Collins, M. dkk., (1991). The Pastoral Care of the Sick. *Concilium*. 3-17.
- Hidayat, E. A. (2016). Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologi Biblis Kristiani. *Melintas*. 289-291.
- Kusmaryanto, C. B. (2016). Health Pastoral Care. *Teologi*. 100-104.
- Parhusip, P. (2009). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia. *Melintas*.
- Rózycki, I. (2020). The Theological Implications of the Council’s Liturgical Constitution: Changes in the Concept of the Sacrament of Anointing of the Sick. *Studia Theologica Varsaviensia*
- Siswanto, D. dkk., (2022). Makna Sesamaku Manusia Berdasarkan Lukas 10:25-37. *Logon Zoes*.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Theodorus Agung Yogatama
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 15 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Katolik
Alamat : Jl. Suryalaya No. 7, Buah Batu, Bandung 40265

Riwayat Pendidikan

2002-2003 : TK Kemala Bhayangkari 60
2003-2009 : SDN Tugu 1 Depok
2009-2012 : SMP 103 Jakarta
2012-2015 : SMA Budi Mulia Bogor
2012-2016 : KPP Seminari Menengah Stella Maris Bogor
2016-2017 : Tahun Orientasi Rohani Seminari Tinggi St. Petrus Paulus Keuskupan Bogor
2017-2021 : Menempuh pendidikan S1 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan
2021-2022 : TOP (Tahun Orientasi Pastoral) di Paroki St. Mikael, Cilegon
2022-2024 : Menempuh pendidikan S2 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan